

Menyelidiki *Child Abuse*: Systematic Literature Review

Annisa Ismail¹
Fathul Lubabin Nuqul²
Muallifah³

¹⁻³Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 20 November 2024

Revised: 2 Desember 2024

Accepted: 3 Mei 2025

Key words:

Child Maltreatment; Investigation;
Child; Abuse.

Kata kunci:

Child Maltreatment; Investigasi;
Anak; Kekerasan.

DOI:

10.24246/jwp.v2i2.14047

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the patterns of violence that occur in children. The research method used was systematic literature review. The results found that Child protection, neglect, and emotional abuse are the most frequent reasons. Interventions can be effective in preventing or reducing child maltreatment. Child maltreatment was associated with a reduced risk of experiencing emotional abuse in the past year and during life. Child maltreatment remains a considerable problem in the Netherlands with a stable prevalence over the last 12 years and stability in characteristics making families vulnerable to child maltreatment. Child abuse case openings before quarantine were significantly greater than case openings during quarantine. The dramatic decline in child maltreatment reporting and child welfare interventions coincides with social distancing policies designed to reduce COVID-19 transmission. The overall percentage of respondents who reported having experienced at least one type of child maltreatment decreased over 6 years, from 35.3% in 2010 to 31.0% in 2016. Child abuse has a lifelong impact and affects mental health later in life.

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pola kekerasan yang terjadi pada anak-anak. Metode penelitian yang digunakan adalah systematic literature review. Hasil penelitian menemukan bahwa Perlindungan anak, penelantaran, dan pelecehan emosional adalah alasan yang paling sering terjadi. Intervensi dapat efektif dalam mencegah atau mengurangi penganiayaan terhadap anak. Perlakuan terhadap anak dikaitkan dengan penurunan risiko mengalami kekerasan emosional dalam setahun terakhir dan selama hidup. Penganiayaan anak tetap menjadi masalah yang cukup besar di Belanda dengan prevalensi yang stabil selama 12 tahun terakhir dan stabilitas dalam karakteristik membuat keluarga rentan terhadap penganiayaan anak. Pembukaan kasus penyalahgunaan anak sebelum karantina secara signifikan lebih besar daripada pembukaan kasus selama karantina. Penurunan drastis dalam pelaporan penganiayaan anak dan intervensi kesejahteraan anak bertepatan dengan kebijakan jaga jarak sosial yang dirancang untuk mengurangi penularan COVID-19. Persentasi keseluruhan responden yang melaporkan pernah mengalami setidaknya satu jenis penganiayaan anak menurun selama 6 tahun, dari 35,3% pada tahun 2010 menjadi 31,0% pada

¹ Corresponding author: Annisa Ismail

tahun 2016. Penyalahgunaan anak memiliki dampak seumur hidup dan memengaruhi kesehatan mental di kemudian hari.

PENDAHULUAN

Kekerasan terhadap anak merupakan tindakan kekerasan fisik, psikis, kekerasan secara verbal tindakan pengabaian atau penelantaran dan pelecehan seksual. Kekerasan juga diartikan sebagai penganiayaan, penyiksaan atau perlakuan salah. Kekerasan dapat dijelaskan sebagai suatu perbuatan atau perbuatan kekerasan seseorang atau kelompok yang menyebabkan cedera atau kematian orang lain dan mengakibatkan kerusakan fisik pada orang lain (Anis dalam (Anggraini & Asi, 2022)). Kesadaran orang tua mengenai dampak buruk dari hukuman kekerasan masih rendah, hal ini dipengaruhi adanya banyak faktor seperti kurangnya pengetahuan mengenai kekerasan, adanya tradisi kekerasan, sehingga masalah psikologis. Namun pada umumnya orang tua merasa bahwa kekerasan satu-satunya solusi untuk mengasuh dan mendidik anak. Padahal cara lebih baik mengasuh dan mendidik anak yakni dengan mengganti hukuman dengan konsekuensi. Sebab dengan konsekuensi anak dapat belajar mengoreksi kesalahan dengan kesadaran sendiri (Margareta & Jaya, 2020).

Ditemukan bahwa hampir tiga perempat dari peserta yang diteliti mengalami penganiayaan anak. Persentase tertinggi melaporkan kekerasan fisik, emosional, dan penelantaran emosional. Namun, kekerasan seksual dan penelantaran fisik hanya terjadi pada 8,9% dan 1,1%, masing-masing. Hal ini sebagian besar konsisten dengan survei yang dilakukan oleh UNICEF di Alexandria, Mesir, yang melaporkan bahwa 65% dan 72% anak-anak berusia antara 13 dan 17 tahun melaporkan paparan kekerasan fisik dan emosional, masing-masing, dan bahwa kekerasan seksual dilaporkan hanya pada 2-6%. Namun, persentase yang tinggi ini tidak hanya terjadi di Mesir. Sebaliknya, kekerasan terhadap anak terjadi setiap hari di setiap negara (Seif et al., 2019). Sementara itu, di Indonesia, kasus kekerasan terhadap anak di Indonesia, yang dicatat oleh kementerian PPPA setidaknya mencatat ada 4116 kasus kekerasan pada anak pada periode 1 Januari sampai 31 Juli 2020, yang juga terjadi pada saat pandemik Covid-19. Berdasarkan sistem informasi *online* perlindungan perempuan dan anak (Simofa PPA) per 1 Januari sampai 31 Juli 2020 ada 3296 anak perempuan dan 1319 anak laki-laki menjadi korban kekerasan. Nahar menyebutkan, kekerasan yang terjadi pada anak terdiri 1.111 kekerasan fisik, 979 kekerasan psikis, 2.556 kekerasan seksual, 68 eksploitasi, 73 tindakan pidana perdagangan orang, dan 346 penelantaran (Kamil, 2020).

Tingkat kekerasan pada anak masih banyak terjadi ditengah masyarakat, mulai dari kekerasan, pembunuhan, penganiayaan dan bentuk tindakan kriminal lainnya yang berpengaruh negatif bagi kejiwaan anak. Seharusnya seorang anak diberi pendidikan yang tinggi, serta didukung dengan kasih sayang keluarga agar jiwanya tidak terganggu (Margareta & Jaya, 2020). Pada individu yang menjadi korban selama masa kanak-kanak melaporkan lebih banyak jenis peristiwa traumatis yang terjadi kemudian selama masa remaja/dewasa (Gama et al., 2021). Jadi penting untuk mengenali berapa banyak anak yang dapat berhasil menghadapi peristiwa buruk ini (Li et al., 2023).

Terdapat penelitian terdahulu yang menjelaskan bahwasannya penganiayaan anak sangat lazim di seluruh dunia. Paparan penganiayaan anak dikaitkan dengan risiko yang cukup besar untuk mengembangkan berbagai macam psikopatologi. Proses mencegah penganiayaan anak dan menawarkan perawatan dini kepada korban merupakan area yang penting dan menjanjikan dalam mengurangi risiko psikopatologi (Hansen & Olff, 2017). Pengalaman penganiayaan anak meningkatkan gejala depresi di masa dewasa serta penilaian negatif terhadap peristiwa kehidupan di masa dewasa melalui peningkatan kecemasan. Kecemasan memengaruhi gejala depresi di masa dewasa melalui pengaruhnya terhadap penilaian negatif terhadap peristiwa kehidupan di masa dewasa. Efek tidak langsung berikut ini juga signifikan:

Pengalaman penganiayaan anak meningkatkan penilaian negatif terhadap peristiwa kehidupan di masa dewasa melalui kecemasan dan selanjutnya memengaruhi gejala depresi saat dewasa (Uchida et al., 2018). Banyak masalah perilaku (misalnya, masalah sosial, masalah perhatian, dan gejala trauma) ditemukan pada korban penganiayaan multitipe dibandingkan dengan korban penganiayaan tipe tunggal (Bijlsma et al., 2023). Penelitian di bidang kesehatan mengungkap bahwa ada hubungan antara kekerasan fisik dan MetS (metabolik sindrom) pada wanita di dua studi dan satu studi pada pria (Osode et al., 2024). Penganiayaan pada masa kanak-kanak dikaitkan dengan peningkatan risiko gejala ADHD pada masa dewasa muda (Sanderud et al., 2016). Epidemiologi penganiayaan anak menggarisbawahi prevalensi luas fenomena ini dengan efek jangka panjang pada semua tingkat kesehatan dan kesejahteraan pribadi (Jarczok et al., 2022). Kekerasan yang dialami anak di tangan orang tuanya melemahkan hubungan orang tua-anak, sehingga berdampak negatif pada kesehatan yang dinilai sendiri oleh anak. Lebih jauh, semakin tinggi frekuensi kekerasan yang dialami, semakin negatif pula konsekuensi kesehatan yang mengarah pada *child maltreatment*. Namun, anak perempuan memiliki konsekuensi kesehatan negatif yang lebih kuat sebagai akibat dari frekuensi kekerasan yang rendah daripada anak laki-laki (Seppälä et al., 2024).

Perubahan positif setelah *child maltreatment* dapat bervariasi secara signifikan di berbagai budaya dan bahwa pengalaman subtipenya *child maltreatment* tertentu, tetapi bukan penerimaan *child maltreatment* yang dirasakan, mungkin penting untuk pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana individu mengatasi trauma dan mengembangkan hasil yang salutogenik (Wadji et al., 2023). Perbedaan signifikan ditemukan antara kedua jenis kelamin, dengan laki-laki melaporkan peningkatan angka kriminalitas. Lebih jauh, ketiga tipologi penganiayaan dikaitkan dengan perilaku kriminal dengan rasio peluang (OR) dari 2,90 hingga 5,32. Jenis kelamin perempuan memiliki OR sebesar 0,53 dan kemungkinan PTSD memiliki OR sebesar 1,84 (Elklit et al., 2013). Orang tua yang selamat dari penganiayaan anak mungkin memerlukan tindakan pencegahan dan pertimbangan keselamatan ekstra jika dibandingkan dengan penelitian dengan orang yang selamat dari trauma secara umum (Janse van Rensburg et al., 2023).

Beranjak dari dinamika yang ada, penelitian ini ingin mengetahui tentang bagaimana pola kekerasan yang terjadi pada anak-anak. Adapun manfaat penelitian ini adalah untuk menyelidiki pola dalam penganiayaan yang terjadi pada anak-anak. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pola kekerasan yang terjadi pada anak-anak.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah sistematik literature review (Agusantia & Juandi, 2022). Dalam penelitian ini, pencarian jurnal menggunakan aplikasi *Publish or Perish*. Hasil penelusuran menemukan 200 jurnal penelitian dengan 22 jurnal yang relevan dengan penelitian ini. Kata kunci dalam pencarian adalah *child maltreatment* dengan karakter inklusi dan eksklusi (Agusantia & Juandi, 2022) sebagai berikut.

Karakter inklusi pada penelitian ini mencakup:

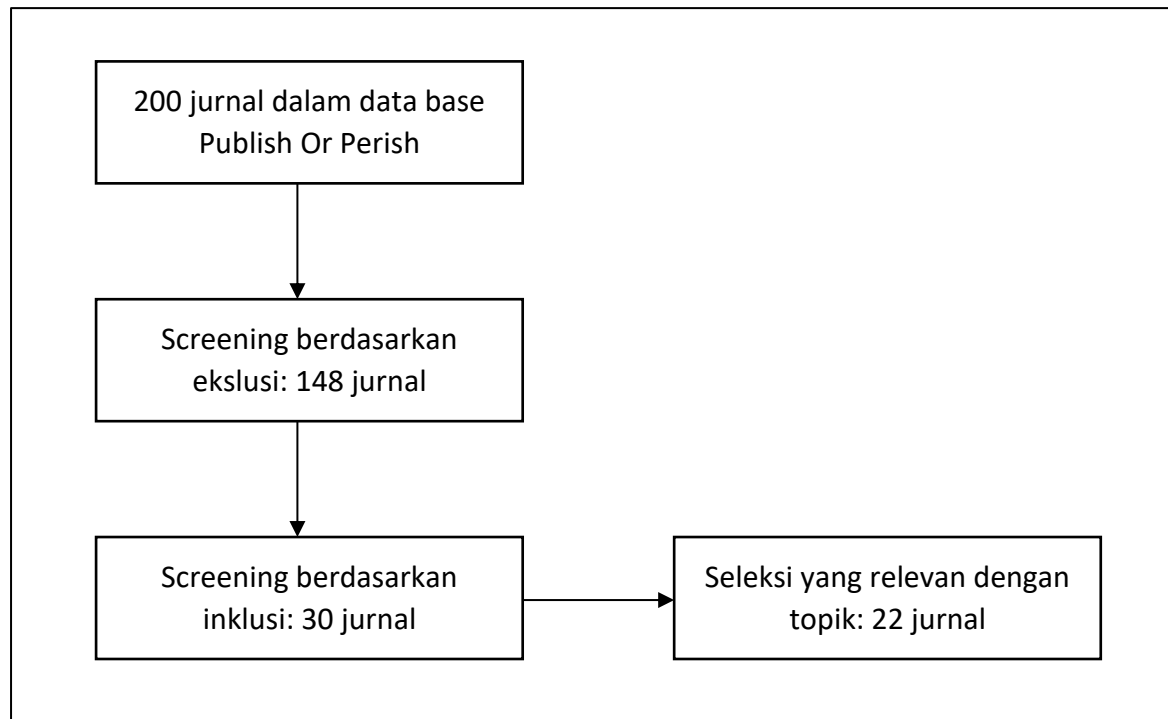
1. Judul relevan dengan pertanyaan penelitian; mencakup *child maltreatment*
2. Jurnal memiliki DOI
3. Memiliki akses terbuka
4. Publikasi jurnal dalam kurun waktu 7 tahun ke belakang. Jurnal dari tahun 2017-sekarang

Karakter eksklusi pada penelitian ini mencakup:

1. Publikasi jurnal sebelum tahun 2017
2. Judul yang tidak relevan
3. Memiliki akses khusus/berbayar

HASIL DAN PEMBAHASAN

Upaya dalam mencari informasi yang terkini terkait topik penelitian yang diteliti, maka pencarian dilakukan menggunakan aplikasi *Publish or Perish* dengan kata kunci "*Child maltreatment*". Hasil penelusuran menghasilkan 200 Jurnal yang relevan dengan topik penelitian yang dikaji dalam penelitian ini. setelah melewati tahap seleksi menggunakan karakter eksklusi ditemukan 148 jurnal dan pada seleksi menggunakan inklusi ditemukan 30 jurnal dan seleksi yang relevan dengan judul dalam kajian ini adalah 22 jurnal yang memenuhi kriteria dan layak untuk dipertimbangkan dalam penelitian ini. Untuk lebih jelasnya, berikut bagan proses pencarian dalam menggunakan inklusi dan eksklusi (Gambar 1).



Gambar 1. Bagan Hasil Penelusuran

Setelah dilakukan penelusuran, ditetapkan 22 jurnal yang digunakan untuk melakukan analisis studi literatur (Tabel 1).

Tabel 1. Hasil Penelitian

Judul Penelitian	Metode	Hasil Penelitian
Examining the relationship between economic hardship and child maltreatment using data from the Ontario incidence study of reported child abuse and neglect-2013 (OIS-2013)	Kuantitatif	Analisis sekunder dari <i>Ontario Incidence Study of Reported Child Abuse and Neglect-2013</i> (OIS-2013) dilakukan. OIS-2013 meneliti kejadian penganiayaan yang dilaporkan dan karakteristik anak-anak dan keluarga yang diselidiki oleh otoritas kesejahteraan anak di Ontario pada tahun 2013. Pada 9% investigasi, rumah tangga tersebut kehabisan uang untuk makanan, tempat tinggal, dan/atau utilitas dalam 6 bulan terakhir. Anak-anak di rumah tangga ini lebih cenderung memiliki masalah perkembangan, kesulitan akademis, dan pengasuh yang memiliki masalah kesehatan mental dan masalah penggunaan narkoba.
Child maltreatment and risk for psychopathology in childhood and adulthood (Jaffee, 2017)	Kualitatif	Anak-anak dan orang dewasa yang mengalami penyalahgunaan atau pengabaian di masa kanak-kanak berisiko mengalami berbagai masalah kesehatan mental yang buruk, termasuk psikopatologi internalisasi dan eksternalisasi, gangguan stres pascatrauma, gejala psikotik,

		dan gangguan kepribadian. Saya meninjau tiga mekanisme potensial di mana perlakuan buruk dapat meningkatkan risiko berbagai bentuk psikopatologi, (a) kewaspadaan berlebihan terhadap ancaman, (b) kekurangan dalam pengenalan dan pemahaman emosi, dan (c) responsivitas yang rendah terhadap imbalan. Saya juga meninjau faktor genetik dan psikososial yang memoderasi hubungan antara perlakuan buruk dan risiko untuk psikopatologi.
Lifetime prevalence of investigating child maltreatment among US children (Kim et al., 2017)	Kualitatif	Kami memperkirakan bahwa 37,4% dari semua anak mengalami investigasi layanan perlindungan anak pada usia 18 tahun. Sesuai dengan literatur sebelumnya, kami menemukan tingkat yang lebih tinggi untuk anak-anak Afrika Amerika (53,0%) dan tingkat terendah untuk anak-anak Asia/Pasifik (10,2%). Investigasi penyalahgunaan anak lebih umum daripada yang biasanya disadari ketika dilihat sepanjang rentang kehidupan.
The impact of child maltreatment on non-suicidal self-injury: Data from a representative sample of the general population(Brown et al., 2018)	Kuantitatif	Prevalensi seumur hidup NSSI dalam sampel ini adalah 3,3, dan 30,8% melaporkan setidaknya satu jenis penyalahgunaan anak. Peserta dalam kelompok NSSI melaporkan pengalaman yang secara signifikan lebih banyak terkait dengan penyalahgunaan anak. Penyalahgunaan emosional disetujui oleh 72% dari semua peserta yang mengalami NSSI. Sebuah model analisis jalur menunjukkan adanya efek langsung yang tidak dimediasi dari pengabaian emosional, efek yang dimediasi sebagian dari penyalahgunaan emosional, dan efek yang sepenuhnya dimediasi dari penyalahgunaan seksual dan pengabaian fisik oleh depresi dan kecemasan terhadap NSSI
Association of child maltreatment subtypes and long-term physical health in a German representative sample (Clemens et al., 2018)	Cross-sectional observational	Penganiayaan terhadap anak dikaitkan dengan peningkatan peluang untuk penyebab utama ketidaksehatan dan kematian di Jerman. Intervensi yang mencakup strategi pencegahan sekunder dan primer sangat penting untuk menargetkan masalah kesehatan masyarakat yang besar ini dan konsekuensinya yang menghancurkan.
Child maltreatment and mental health problems in adulthood: Birth cohort study (Kisely et al., 2018)	Kuantitatif	Secara total, 171 peserta memiliki riwayat perlakuan buruk terhadap anak yang terbukti, yang paling umum adalah penyalahgunaan emosional, diikuti oleh penyalahgunaan fisik, pengabaian, dan penyalahgunaan seksual. Setelah penyesuaian untuk faktor-faktor pengganggu potensial, gejala depresi pada CES-D, serta perilaku internalisasi dan eksternalisasi sangat terkait dengan penyalahgunaan yang terkonfirmasi dalam semua bentuk, kecuali penyalahgunaan seksual. Hasil untuk subset sampel yang menemukan Kecemasan, terutama gangguan stres pascatrauma, menunjukkan asosiasi yang paling kuat, sementara temuan untuk gangguan depresi tidak konsisten. Namun, di seluruh kategori diagnostik, penyalahgunaan emosional dan pengabaian, serta berbagai bentuk penyalahgunaan lainnya, menunjukkan hubungan yang konsisten. Penyalahgunaan anak, terutama pengabaian dan penyalahgunaan emosional, memiliki dampak serius yang merugikan kesehatan mental pada awal dewasa. Kedua hal ini layak mendapatkan perhatian yang sama seperti bentuk-bentuk penyalahgunaan anak lainnya. Anak-anak yang mengalami lebih dari satu jenis penyalahgunaan berada pada risiko yang lebih tinggi.
Establishing the international prevalence of self-reported child maltreatment: A systematic review by	Sistematik review	Tingkat penyalahgunaan fisik lebih mirip di antara gender, kecuali di Eropa, yang masing-masing sebesar 12,0% untuk perempuan dan 27,0% untuk laki-laki, dan seringkali sangat tinggi di beberapa benua, misalnya, 50,8% dan 60,2% untuk

maltreatment type and gender (Moody et al., 2018)		<p>perempuan dan laki-laki di Afrika. Tingkat rata-rata penyalahgunaan emosional hampir dua kali lipat untuk perempuan dibandingkan laki-laki di Amerika Utara (28,4% vs 13,8% secara berturut-turut) dan Eropa (12,9% vs 6,2% secara berturut-turut), tetapi lebih mirip di antara kelompok gender di tempat lain. Tingkat pengabaian median tertinggi ditemukan di Afrika (perempuan: 41,8%, laki-laki: 39,1%) dan Amerika Selatan (perempuan: 54,8%, laki-laki: 56,7%), namun berdasarkan sedikit studi secara keseluruhan. Sementara itu, di dua benua dengan jumlah studi terbanyak, tingkat median berbeda antara perempuan (40,5%) dan laki-laki (16,6%) di Amerika Utara, tetapi serupa di Asia (perempuan: 26,3%, laki-laki: 23,8%). Jadi, Tingkat prevalensi median berbeda secara signifikan berdasarkan kategori penyalahgunaan, jenis kelamin, dan benua..</p>
Multi-type child maltreatment: Prevalence and its relationship with self-esteem among secondary school students in Tanzania (Mwakanyamale et al., 2018)	Cross-sectional	<p>Prevalensi penyalahgunaan anak dengan berbagai jenis mencapai 97,6%. Perempuan melaporkan prevalensi yang lebih tinggi terhadap kekerasan fisik (84,3%), pengabaian fisik (28,0%), dan kekerasan seksual (26,2%) dibandingkan dengan rekan pria mereka. Penyalahgunaan emosional (53,3%) dilaporkan lebih sering oleh laki-laki. Dalam hal ACE, peserta diklasifikasikan sebagai memiliki nol (2,4%), satu (22,4%), dua (20,3%), tiga (18,2%), empat (14,7%), lima (12,8%) dan lebih dari lima (9,2%) jenis penyalahgunaan. Penelitian ini menunjukkan bahwa penyalahgunaan anak multi-tipe ada di Tanzania dan telah berdampak negatif pada harga diri di kalangan siswa sekolah menengah.</p>
Identifying effective components of child maltreatment interventions: A meta-analysis (van der Put et al., 2018)	Meta-analisis	<p>Terapi perilaku kognitif, kunjungan rumah, pelatihan orang tua, berbasis keluarga/multisistemik, penyalahgunaan zat, dan intervensi gabungan efektif dalam mencegah dan/atau mengurangi penganiayaan terhadap anak. Untuk intervensi pencegahan, ukuran efek yang lebih besar ditemukan untuk intervensi jangka pendek (0-6 bulan), intervensi yang berfokus pada peningkatan kepercayaan diri orang tua, dan intervensi yang dilakukan oleh tenaga profesional saja. Ukuran efek dari intervensi pencegahan meningkat seiring dengan bertambahnya durasi tindak lanjut, yang mungkin mengindikasikan adanya efek tidur dari intervensi pencegahan. Untuk intervensi kuratif, ukuran efek yang lebih besar ditemukan untuk intervensi yang berfokus pada peningkatan keterampilan pengasuhan anak dan intervensi yang memberikan dukungan sosial atau emosional. Intervensi dapat efektif dalam mencegah atau mengurangi penganiayaan terhadap anak.</p>
Trends in child maltreatment in Germany: Comparison of two representative population-based studies (Witt et al., 2018)	Kuantitatif	<p>Persentase keseluruhan responden yang melaporkan pernah mengalami setidaknya satu jenis penganiayaan anak menurun selama 6 tahun, dari 35,3% pada tahun 2010 menjadi 31,0% pada tahun 2016; namun, persentase yang melaporkan beberapa jenis penganiayaan tetap stabil. Penurunan dalam semua jenis penganiayaan terutama didorong oleh lebih sedikitnya laporan pengabaian fisik, yang cenderung dilaporkan oleh responden yang lebih tua yang pernah mengalami penelantaran selama tahun-tahun (pasca) perang dan yang representasinya lebih rendah pada survei berikutnya. Ada peningkatan yang signifikan dari waktu ke waktu dalam prevalensi penganiayaan emosional, dengan responden berusia 26-45 tahun melaporkan tingkat yang lebih tinggi dari jenis penganiayaan ini. Tingkat</p>

		prevalensi jenis penganiayaan lainnya tidak berubah. Semua ukuran efek sangat kecil. Saat ini, sistem yang ada di Jerman untuk memantau terjadinya penganiayaan terhadap anak tidak memadai.
Long-term trends in child maltreatment in England and Wales, 1858–2016: An observational, time-series analysis Michelle (Degli Esposti et al., 2019)	Observational time-series analysis	Insiden kematian anak akibat pembunuhan atau penganiayaan menurun sebesar 90% antara tahun 1858 dan 2016 dan insiden orang yang bersalah atas kejahatan atau penelantaran anak menurun sebesar 83% antara tahun 1893 dan 2016, sedangkan pendaftaran perlindungan anak meningkat sebesar 182% antara tahun 1988 dan 2016. Kejahatan terhadap anak-anak dan anak-anak yang masuk ke dalam perawatan meningkat antara tahun 2000 dan 2016. Pada tahun 2016, 40 anak meninggal karena pembunuhan, dengan dua kali lebih banyak kematian remaja (15-19 tahun) daripada kematian bayi (usia <1 tahun). Pada tahun 2016, 67.700 anak dimasukkan ke dalam daftar perlindungan anak dan penelantaran serta pelecehan emosional menjadi alasan yang paling sering terjadi.
Role of pre-existing adversity and child maltreatment on mental health outcomes for children involved in child protection: Population-based data linkage study (Maclean et al., 2019)	Kuantitatif	Semua jenis penganiayaan dikaitkan dengan peningkatan bahaya hampir dua kali lipat hingga tiga kali lipat untuk kejadian kesehatan mental. Analisis multivariat juga menunjukkan bahwa kejadian kesehatan mental meningkat di semua kelompok perlindungan anak, untuk anak-anak yang telah memasuki perawatan hingga untuk tuduhan yang tidak berdasar. Kesehatan mental ibu, aboriginitas, usia ibu yang masih muda, dan tinggal di lingkungan yang kurang beruntung secara sosial, semuanya dikaitkan dengan peningkatan kemungkinan kejadian kesehatan mental. Peningkatan ini bervariasi di seluruh kategori diagnostik, dengan peningkatan risiko gangguan kepribadian, dan komorbiditas yang sering terjadi pada gangguan kesehatan mental dan penyalahgunaan zat.
Genetic vulnerability to experiencing child maltreatment (Pezzoli et al., 2019)	Kuantitatif	Meskipun faktor biologis dapat mempengaruhi risiko mengalami peristiwa hidup yang negatif, peran gen dalam kerentanan terhadap victimisasi anak masih kurang dipahami. Dalam sebuah sampel berbasis populasi besar di Finlandia. Secara khusus, adanya pengaruh genetik dan lingkungan terhadap terjadinya dan bersamaan terjadinya penyalahgunaan dan pengabaian anak. Hasil identifikasi satu jalur etiologis umum yang mendasari beberapa korban anak, dan setelah mempertimbangkan etiologi umum ini, kami menyoroti faktor risiko yang spesifik untuk penyalahgunaan seksual. Faktor lingkungan yang dibagi dan tidak dibagi antara kembar yang dibesarkan bersama mempengaruhi risiko menjadi korban oleh pelaku yang secara genetik terkait dan tidak terkait, masing-masing. Selain itu, perbedaan jenis kelamin dalam etiologi korbanisasi emosional dan seksual, termasuk pengaruh lingkungan yang tidak dibagi yang lebih besar untuk pria dan efek genetik yang terbatas pada jenis kelamin untuk wanita.
Child maltreatment in western China: Demographic differences and associations with mental health (Zhou et al., 2019)	Kuantitatif	Secara keseluruhan, 12,3%, 14,0%, 1,3% dan 28,1% dari anak-anak tersebut mengalami kekerasan fisik, kekerasan emosional, kekerasan seksual dan penelantaran, masing-masing, sementara 186 anak (12,3%) mengalami beberapa jenis penganiayaan. Anak laki-laki lebih mungkin mengalami penganiayaan daripada anak perempuan dalam banyak kasus. Penganiayaan fisik, pelecehan emosional, pelecehan seksual, dan penelantaran memiliki efek yang unik pada gejala depresi. Penganiayaan fisik, pelecehan

		emosional, dan pengabaian, tetapi bukan pelecehan seksual, memiliki efek unik pada gejala kecemasan. Kesimpulan: Anak-anak yang mengalami penganiayaan memiliki tingkat gejala depresi dan kecemasan yang lebih tinggi.
Prevalence of child maltreatment in the Netherlands: An update and cross-time comparison (van Berkel et al., 2020)	Kuantitatif	Kekerasan dalam rumah tangga yang terjadi bersamaan dapat mengindikasikan bahwa kekerasan dalam keluarga yang diamati dalam satu pasangan dapat menjadi penanda fungsi disfungsi sistem keluarga. Penganiayaan anak tetap menjadi masalah yang cukup besar di Belanda dengan prevalensi yang stabil selama 12 tahun terakhir dan stabilitas dalam karakteristik yang membuat keluarga rentan terhadap penganiayaan anak.
Heed neglect, disrupt child maltreatment: A call to action for researchers (Bullinger et al., 2020)	Kualitatif	Pendekatan baru yang fokus pada faktor-faktor makro, seperti ekonomi, pasar tenaga kerja, dan urusan pemerintahan, perlu diteliti. Faktor-faktor makro ini memainkan peran kunci, namun masih kurang dieksplorasi dalam keadaan keluarga, dan mereka sangat mempengaruhi kemampuan orang tua untuk secara konsisten menyediakan lingkungan yang aman dan memadai bagi anak-anak mereka. kebijakan, dan program yang ada telah berhasil meningkatkan kesehatan dan keselamatan anak-anak di banyak bidang, termasuk mengurangi kekerasan fisik dan seksual serta mengurangi kematian anak akibat penyakit dan kecelakaan mobil.
Social determinants of health and child maltreatment: A systematic review (Hunter & Flores, 2021)	Sistematik review	Semua kategori SDH secara signifikan terkait dengan perlakuan buruk terhadap anak, kecuali tidak ada studi mengenai transportasi atau perawatan kesehatan. SDH, termasuk kemiskinan, tingkat pendidikan orang tua, ketidakstabilan tempat tinggal, ketidakamanan pangan, dan ketidakberdayaan dalam asuransi, terkait dengan perlakuan buruk terhadap anak. Temuan ini menunjukkan bahwa prioritas mendesak seharusnya adalah melakukan skrining secara rutin terhadap keluarga untuk SDH, dengan rujukan ke layanan yang sesuai, sebuah proses yang berpotensi mencegah baik penyalahgunaan anak maupun kekambuhan yang terjadi kemudian.
Reporting of child maltreatment during the SARS-CoV-2 pandemic in New York city from March to May 2020 (Rapoport et al., 2021)	Kuantitatif	Penurunan drastis dalam pelaporan penganiayaan anak dan intervensi kesejahteraan anak bertepatan dengan kebijakan jaga jarak sosial yang dirancang untuk mengurangi penularan COVID-19.
Child maltreatment and mortality in young adults (Segal et al., 2021)	Kuantitatif	Child Maltreatment adalah penyebab utama kematian yang berpotensi dapat dihindari pada usia dewasa muda. Dukungan klinis dan berbasis keluarga untuk anak-anak dan keluarga yang mengalami CM harus menjadi prioritas untuk melindungi anak-anak dari risiko bahaya yang mendesak dan kematian dini sebagai orang dewasa muda.
Child maltreatment, lifetime trauma, and mental health in Swiss older survivors of enforced child welfare practices: Investigating the mediating role of self-esteem and self-compassion (Thoma et al., 2021)	Kuantitatif	Individu yang terpengaruh (kelompok berisiko) memiliki tingkat perlakuan buruk terhadap anak dan trauma seumur hidup yang lebih tinggi dibandingkan dengan individu yang tidak terpengaruh. (control group). Individu yang terpengaruh juga menunjukkan beban kesehatan mental yang lebih tinggi sepanjang hidup. Di kedua kelompok, harga diri, tetapi bukan belas kasih terhadap diri sendiri, berfungsi sebagai mediator yang signifikan antara penyalahgunaan emosional dan pengabaian serta kesehatan mental. Temuan menunjukkan bahwa penyalahgunaan anak memiliki dampak seumur hidup dan memengaruhi kesehatan mental di kemudian hari, serta bahwa harga diri

		dapat mengurangi dampak merugikan dari penyalahgunaan emosional dan pengabaian terhadap kesehatan mental.
Child and family factors associated with child maltreatment in Vietnam (Tran et al., 2021)	Cross-sectional	Kemungkinan pelecehan emosional, menyaksikan konflik orang tua, dan mengalami berbagai jenis penganiayaan anak selama masa hidup meningkat seiring bertambahnya usia. Anak laki-laki memiliki risiko yang lebih tinggi dibandingkan anak perempuan dalam hal pelecehan seksual seumur hidup, dan pelecehan fisik selama setahun terakhir dan seumur hidup. Hidup dalam keluarga dengan orang tua tunggal merupakan faktor risiko yang terkait dengan sebagian besar jenis penganiayaan anak, termasuk pelecehan seksual seumur hidup, penelantaran, dan beberapa jenis penganiayaan anak, serta menyaksikan konflik orang tua dalam setahun terakhir dan seumur hidup. Menariknya, status sosial ekonomi (SES) yang rendah dan pengangguran orang tua dikaitkan dengan penurunan risiko mengalami kekerasan emosional dalam setahun terakhir dan selama hidup.
Child maltreatment prevention service cases are significantly reduced during the COVID-19 pandemic: A longitudinal investigation into unintended consequences of quarantine (Whaling et al., 2023)	Kuantitatif	Perhitungan longitudinal dari pembukaan kasus dikumpulkan dari bulan Januari hingga Juni tahun 2014-2020. Uji Kruskal-Wallis H-test sampel independen menunjukkan bahwa pembukaan kasus sebelum karantina secara signifikan lebih besar daripada pembukaan kasus selama karantina. Peluang pembukaan kasus baru pencegahan penganiayaan anak selama masa karantina menurun sebesar 49,17%. Temuan ini menyoroti parahnya dampak COVID-19 terhadap layanan penanganan kekerasan terhadap anak dan kesenjangan antara permintaan layanan dan aksesibilitas layanan.

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 1, maka dapat dianalisis pada tahun 2016, remaja (15–19 tahun) dua kali lebih mungkin meninggal karena pembunuhan atau penyerangan daripada bayi (<1 tahun) dan enam kali lebih mungkin daripada anak-anak (1–14 tahun). Pada tahun 2016, alasan paling umum mengapa seorang anak dimasukkan dalam daftar perlindungan anak adalah penelantaran, diikuti oleh pelecehan emosional.

Jenis kelamin dan usia anak merupakan faktor anak yang terkait dengan beberapa jenis penganiayaan anak. tingkat rata-rata pelecehan emosional dan seksual yang lebih tinggi pada wanita dan tingkat rata-rata pelecehan fisik yang lebih tinggi pada pria. Selain itu, determinan sosial kesehatan (SDH), termasuk kemiskinan, ketidakstabilan perumahan, kerawanan pangan, rendahnya tingkat pendidikan orang tua, dan anak yang tidak memiliki asuransi, secara signifikan terkait dengan penganiayaan anak.

Di Jerman, sebanyak $n = 772$ (30,8%) peserta melaporkan setidaknya satu jenis penganiayaan. Secara rinci, 163 (6,5%) melaporkan penganiayaan emosional, 167 (6,7%) penganiayaan fisik, 190 (7,6%) penganiayaan seksual, 332 (13,3%) penelantaran emosional, dan 562 (22,5%) penelantaran fisik. Serta peningkatan risiko obesitas, kanker, hipertensi, infark miokard, PPOK, dan stroke jika ada jenis penganiayaan yang terjadi selama masa kanak-kanak. Selain itu, pada kasus yang terjadi di Jerman, penyakit mental ibu dikaitkan dengan peningkatan risiko penganiayaan anak. Ini meningkatkan risiko penyakit mental dua kali lebih besar pada anak muda.

Di Ontario, anak-anak yang tinggal di keluarga yang berjuang dengan kesulitan ekonomi lebih mungkin mengalami pengabaian, khususnya pengabaian fisik. Hasil survei yang dilakukan oleh WHO, ditemukan bahwa 186 (12,3%), 211 (14,0%), 19 (1,3%) dan 425 (28,1%) anak-anak telah mengalami kekerasan fisik, kekerasan emosional, kekerasan seksual dan penelantaran. Namun, pada April sampai Mei tahun 2020, laporan tentang penganiayaan menurun hingga 29%. Sementara itu, pada sebuah penelitian melaporkan sebanyak 83 peserta

(3,3%) melaporkan keterlibatan seumur hidup dalam NSSI. Mengenai pelecehan anak, 30,8% melaporkan telah mengalami setidaknya satu jenis penganiayaan anak, dengan 16,8% melaporkan satu jenis penganiayaan dan 14,0% dari keseluruhan sampel melaporkan beberapa jenis penganiayaan.

Paparan CM dengan respons emosional dan perilaku yang terganggu, rasa malu yang tinggi dan kontrol impuls yang rendah, faktor risiko untuk penggunaan zat, dan bunuh diri. individu yang terkena dampak memiliki tingkat penganiayaan anak dan trauma seumur hidup yang lebih tinggi, dibandingkan dengan kelompok kontrol yang tidak terkena dampak. Lebih jauh, individu yang terkena dampak menunjukkan beban kesehatan mental yang lebih tinggi sepanjang rentang hidup, yang menunjukkan dampak seumur hidup dari kesulitan hidup di awal kehidupan yang bahkan berpotensi mencapai tahap usia yang lebih tua.

Tingkat penganiayaan anak yang terbukti dikaitkan dengan ukuran kerugian sosial. Sementara itu, tingkat prevalensi paling umum tersedia untuk pelecehan seksual, kemudian untuk pelecehan fisik dan paling jarang untuk penelantaran. Tingkat median pelecehan seksual lebih tinggi untuk anak perempuan daripada anak laki-laki di tiga benua dengan jumlah studi tertinggi (Amerika Utara, Eropa, Asia) dan ada perbedaan besar antara benua dalam tingkat aktual (misalnya 20,4% dan 14,3% untuk anak perempuan di Amerika Utara dan Eropa). Perempuan melaporkan prevalensi kekerasan fisik yang lebih tinggi (84,3%), penelantaran fisik (28,0%) dan kekerasan seksual (26,2%) dibandingkan laki-laki. Kekerasan emosional (53,3%) dilaporkan lebih sering oleh laki-laki. Dalam hal ACE, peserta diklasifikasikan sebagai peserta yang mengalami nol (2,4%), satu (22,4%), dua (20,3%), tiga (18,2%), empat (14,7%), lima (12,8%) dan lebih dari lima (9,2%) jenis penganiayaan.

Pada Anak-anak yang dianiaya memiliki gejala depresi dan pikiran bunuh diri, masalah penyalahgunaan zat, dan perilaku kriminal yang jauh lebih banyak di masa dewasa muda dibandingkan dengan anak-anak yang tidak dianiaya yang dicocokkan berdasarkan karakteristik individu dan keluarga yang sudah ada sebelumnya. Didapati faktor risiko yang mengakibatkan individu mengalami *child maltreatment* adalah sebagai berikut.

- a. Faktor risiko pada tingkat korban. Anak kecil memiliki risiko tinggi dalam penganiayaan, mengingat ketergantungan yang lebih besar dan waktu yang dihabiskan dengan pengasuh dibandingkan dengan anak yang lebih besar. Selain itu, kekuatan fisik juga menjadi penyebab lebih banyak bahaya di antara anak yang lebih kecil sehingga memerlukan perhatian medis bahan perawatan khusus bagi anak-anak disabilitas (Austin et al., 2020).
- b. Faktor risiko tingkat interpersonal. Terkait penganiayaan anak, fokus tingkat interpersonal sering kali tertuju pada pengasuh utama anak dan konteks keluarga. Penganiayaan sebagai masalah yang sebagian besar terjadi dalam keluarga dan dengan demikian konteks keluarga menjadi yang paling berpengaruh dalam menentukan risiko penganiayaan. Faktor risiko tingkat keluarga untuk penganiayaan yang sudah mapan meliputi kemiskinan, kesehatan mental orang tua dan gangguan penggunaan zat terlarang, bahkan *intimate partner violence* (IPV). Selain itu, kemiskinan juga dianggap sebagai faktor risiko penting dalam penganiayaan anak. penganiayaan anak telah mengeksplorasi ukuran kesulitan material, termasuk kesulitan memenuhi kebutuhan dasar seperti perumahan, makanan, utilitas, dan perawatan medis, sebagai ukuran yang lebih langsung dari cara nyata di mana kemiskinan memengaruhi kehidupan sehari-hari. Jadi, isu-isu yang terkait dengan kemiskinan keluarga, kesulitan materi, kesehatan mental, penggunaan zat, dan KDRT dapat berdampak negatif pada fungsi dan stres orangtua, sehingga meningkatkan risiko penganiayaan (Austin et al., 2020).
- c. Faktor risiko tingkat komunitas. Dua faktor risiko tingkat masyarakat meningkatkan risiko penganiayaan anak dengan meningkatkan tingkat stres orang tua dan keluarga serta mengikis jaringan sosial dan organisasi masyarakat. Adapun indikator kekerasan di masyarakat (yaitu, KDRT, penyerangan berat, pembunuhan, kejahatan narkoba)

memprediksi peningkatan penganiayaan. tindak pidana dan kekerasan di lingkungan sekitar serta kesenjangan sosial yang terkonsentrasi sebagai faktor risiko penganiayaan disesuaikan dengan faktor risiko di tingkat individu dan keluarga. Jadi, kondisi lingkungan sekitar yang buruk berkontribusi terhadap risiko penganiayaan di atas dan di luar pengaruh faktor di tingkat individu dan keluarga (Austin et al., 2020).

- d. Faktor risiko tingkat masyarakat. Kebijakan, tren, dan norma di tingkat masyarakat semakin mendapat perhatian dalam literatur penelitian sebagai faktor risiko potensial untuk penganiayaan anak. Kebijakan dan tren ekonomi tertentu, seperti Resesi Hebat dan pajak regresif, serta norma sosial mengenai kesetaraan gender telah mendapat dukungan empiris sebagai faktor risiko penganiayaan. kebijakan dan tren ekonomi yang berpotensi mengurangi pendapatan rumah tangga dan menciptakan ketidakpastian keuangan yang meluas dikaitkan dengan peningkatan penganiayaan. Indikator ekonomi makro, resesi Hebat, dikaitkan dengan peningkatan agresi fisik dan psikologis ibu terhadap anak yang dilaporkan sendiri dan pukulan yang sering. ketidaksetaraan gender, faktor risiko yang mapan untuk berbagai bentuk kekerasan termasuk kekerasan seksual dan IPV, merupakan faktor risiko tingkat masyarakat untuk penganiayaan (Austin et al., 2020).

Langkah pencegahan penganiayaan kepada anak harus dilakukan oleh semua pihak, baik pemerintah, keluarga, Negara, masyarakat, maupun anak itu sendiri. Pencegahan dapat diartikan sebagai suatu upaya untuk menahan, merintang dan menghalangi terjadinya dan berkembangnya atau timbulnya kembali masalah sosial (Pentiernitasari & Eliza, 2021). Keluarga terlebih orang tua memainkan peran penting dalam mendidik anak. Karena didikan yang salah akan menjadikan anak melakukan tindakan kekerasan yang menjerumus pada tindakan kriminal. Untuk mengurangi atau mencegah kekerasan terhadap anak, orang tua dapat menciptakan suasana yang nyaman dan berkomunikasi pada keluarga. Seperti melihatkan anak dalam disuksi tentang masalah yang sedang dihadapinya. Selain itu, pendidikan agama dan moral juga perlu diberikan sejak usia dini namun tetap disesuaikan dengan usia mereka (Pentiernitasari & Eliza, 2021).

Upaya pencegahan tindak kekerasan terhadap anak dapat dilakukan dengan cara 1) peningkatan keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam lingkungan keluarga; 2) meningkatkan pemahaman mengenai Hak Asasi Manusia, hak anak dan Kesetaraan gender; 3) meningkatkan kesadaran tentang hukum dan dampak dari tindak kekerasan terhadap anak; 4) pengintegrasian program pencegahan tindak kekerasan terhadap anak dalam program pemberdayaan keluarga (Rochmawati, 2018).

Anak yang mengalami kekerasan biasanya jarang mengakui secara langsung bahwa ia telah mengalami kekerasan dan telah menjadi korban. Anak akan mengalami situasi di bawah ancaman, lingkungan yang tidak suportif bahkan hubungan antara anak dan keluarga yang tidak dekat akan menyebabkan anak memendam peristiwa yang menyakitkan tersebut dan enggan untuk sekadar bercerita. Adapun karakteristik anak yang mengalami kekerasan seperti berikut: takut terhadap hubungan pribadi atau terlalu mengalah/tunduk; menarik diri, agresif atau aktif secara abnormal (hiperaktif); seringkali lesu atau mudah marah, memisahkan diri; tidak ada rasa sayang atau terlalu menunjukkan rasa sayang. (Kustanty, 2018)

Individu juga dapat mengenali gejala yang secara spesifik melalui gejala fisik seperti: memar, luka bakar, bekas luka/goretan, bilur, tulang patah, luka-luka yang terus ada; atau tidak ketahuan penyebabnya: seperti penyakit yang ditularkan melalui hubungan seksual; luka, pendarahan, atau gatal-gatal pada daerah kelamin atau dubur. Gejala melalui perilaku dan kebiasaan bisa dilihat dari: mimpi buruk, takut pulang ke rumah atau ke tempat lain, takut berada di dekat orang yang menjadi pelaku, kabur dari sekolah, nakal dan buka berbohong. Sementara, indikator emosional bisa berupa depresi, kecemasan terus menerus dan gangguan yang berhubungan dengan stress mencakup fobia (ketakutan yang berlebihan, misalnya takut

kegelapan, takut toilet umum, takut tertinggal dengan yang lain) seperti mengisolasi diri, sulit berinteraksi dengan teman sebaya dan orang dewasa, melukai diri sendiri atau harga diri rendah, melukai atau membunuh binatang. (Kustanty, 2018).

Anak korban kekerasan membutuhkan pendampingan menyeluruh. Untuk mencegah kejadian serupa, kita perlu sosialisasi aktif tentang penghapusan kekerasan, terutama pada perempuan dan anak. Pendidikan anti-kekerasan sejak dini juga krusial untuk mengubah persepsi masyarakat. Korban perlu mendapat perlindungan, dukungan mental, dan informasi terkait layanan bantuan. Proses pemulihan meliputi rehabilitasi mental, penguatan ekonomi, serta dukungan untuk kembali berinteraksi dengan lingkungan sosial. Dengan upaya bersama, kita dapat membantu korban bangkit dan menjalani hidup yang lebih baik. (Kustanty, 2018)

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa 1) penganiayaan umum yang sering terjadi ialah kekerasan fisik, seksual, emosional dan penelantaran. 2) Beda jenis kelamin, beda jenis kekerasan yang diterima. 3) Pada masa COVID-19 terjadi penurunan laporan tentang penganiayaan anak. 4) Penyebab terjadinya kekerasan pada anak dilatarbelakangi oleh kemiskinan, lingkungan, pola asuh, penyakit mental pada ibu dan rendahnya tingkat pendidikan. 5) Individu yang memiliki pengalaman kekerasan pada masa anak-anak, cenderung akan memiliki masalah mental seperti gejala depresi dan pikiran bunuh diri.

Kelemahan penelitian ini adalah kajiannya masih terlalu umum dan kurang mendalam. Diharapkan untuk lebih spesifik dalam pemecahan masalah antara gender dan pengalaman kekerasan. Penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan kesadaran masyarakat tentang kekerasan yang terjadi pada anak-anak. Penelitian selanjutnya juga mengkaji secara sosial budaya agar dapat memberikan gambaran komprehensif pada kondisi di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, S., & Asi, M. F. (2022). Hubungan Parenting Stress Dengan Perilaku Kekerasan Pada Anak. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(8), 2747–2754.
- Austin, A. E., Lesak, A. M., Shanahan, M. E., Health, C., Hill, C., & Hill, C. (2020). Risk And Protective Factors For Child Maltreatment: A Review. *Hhs Public Access Author*, 7(4), 334–342. <https://doi.org/10.1007/S40471-020-00252-3>.
- Bijlsma, A. M. E., Assink, M., Overbeek, G., Van Geffen, M., & Van Der Put, C. E. (2023). Differences In Developmental Problems Between Victims Of Different Types Of Child Maltreatment. *Journal Of Public Child Welfare*, 17(2), 408–429. <https://doi.org/10.1080/15548732.2022.2044429>
- Brown, R. C., Heines, S., Witt, A., Braehler, E., Fegert, J. M., Harsch, D., & Plener, P. L. (2018). The Impact Of Child Maltreatment On Non-Suicidal Self-Injury: Data From A Representative Sample Of The General Population. *Bmc Psychiatry*, 18(1), 1–8. <https://doi.org/10.1186/S12888-018-1754-3>
- Bullinger, L. R., Feely, M., Raissian, K. M., & Schneider, W. (2020). Heed Neglect, Disrupt Child Maltreatment: A Call To Action For Researchers. *International Journal On Child Maltreatment: Research, Policy And Practice*, 3(1), 93–104. <https://doi.org/10.1007/S42448-019-00026-5>
- Clemens, V., Huber-Lang, M., Plener, P. L., Brähler, E., Brown, R. C., & Fegert, J. M. (2018). Association Of Child Maltreatment Subtypes And Long-Term Physical Health In A German Representative Sample. *European Journal Of Psychotraumatology*, 9(1). <https://doi.org/10.1080/20008198.2018.1510278>
- Degli Esposti, M., Humphreys, D. K., Jenkins, B. M., Gasparrini, A., Pooley, S., Eisner, M., & Bowes, L. (2019). Long-Term Trends In Child Maltreatment In England And Wales,

- 1858–2016: An Observational, Time-Series Analysis. *The Lancet Public Health*, 4(3), E148–E158. [https://doi.org/10.1016/S2468-2667\(19\)30002-7](https://doi.org/10.1016/S2468-2667(19)30002-7)
- Elklit, A., Karstoft, K. I., Armour, C., Feddern, D., & Christoffersen, M. (2013). Predicting Criminality From Child Maltreatment Typologies And Posttraumatic Stress Symptoms. *European Journal Of Psychotraumatology*, 4(Suppl.). <https://doi.org/10.3402/Ejpt.V4i0.19825>
- Gama, C. M. F., Portugal, L. C. L., Gonçalves, R. M., De Souza Junior, S., Vilete, L. M. P., Mendlowicz, M. V., Figueira, I., Volchan, E., David, I. A., De Oliveira, L., & Pereira, M. G. (2021). The Invisible Scars Of Emotional Abuse: A Common And Highly Harmful Form Of Childhood Maltreatment. *Bmc Psychiatry*, 21(1), 1–14. <https://doi.org/10.1186/S12888-021-03134-0>
- Hansen, M., & Olf, M. (2017). Child Maltreatment Across The Lifespan. *European Journal Of Psychotraumatology*, 8(Sup7). <https://doi.org/10.1080/20008198.2018.1483165>
- Hunter, A. A., & Flores, G. (2021). Social Determinants Of Health And Child Maltreatment: A Systematic Review. *Pediatric Research*, 89(2), 269–274. <https://doi.org/10.1038/S41390-020-01175-X>
- Irfan Kamil, B. G. (2020). Kementerian Pppa Catat Ada 4.116 Kasus Kekerasan Anak Dalam 7 Bulan Terakhir. *Kompas*. <https://nasional.kompas.com/read/2020/08/12/15410871/kementerian-pppa-catat-ada-4116-kasus-kekerasan-anak-dalam-7-bulan-terakhir>
- Jaffee, S. R. (2017). Child Maltreatment And Risk For Psychopathology In Childhood And Adulthood. *Annual Review Of Clinical Psychology*, 13, 525–551. <https://doi.org/10.1146/annurev-clinpsy-032816-045005>
- Janse Van Rensburg, E., Ohan, J. L., Wickens, N., Milroy, H., & Lin, A. (2023). Expert Survey: Safer Research With Parent Survivors Of Child Maltreatment. *Ethics And Behavior*, 00(00), 1–16. <https://doi.org/10.1080/10508422.2023.2265519>
- Jarczok, M., Lange, S., Domhardt, M., Baumeister, H., & Jud, A. (2022). Can You Sleep? – Effect Of Retrospective Recall Of Child Maltreatment On Sleep Parameters And The Mediating Role Of Psychological Distress Among Students Of Two German Universities. *Nature And Science Of Sleep*, 14, 1299–1310. <https://doi.org/10.2147/Nss.S360610>
- Kim, H., Wildeman, C., Jonson-Reid, M., & Drake, B. (2017). Lifetime Prevalence Of Investigating Child Maltreatment Among Us Children. *American Journal Of Public Health*, 107(2), 274–280. <https://doi.org/10.2105/Ajph.2016.303545>
- Kisely, S., Abajobir, A. A., Mills, R., Strathearn, L., Clavarino, A., & Najman, J. M. (2018). Child Maltreatment And Mental Health Problems In Adulthood: Birth Cohort Study. *British Journal Of Psychiatry*, 213(6), 698–703. <https://doi.org/10.1192/Bjp.2018.207>
- Kustanty, U. F. (2018). Pencegahan Perlindungan Dan Penanganan Kekerasan Terhadap Anak Dan Remaja. *Harkat: Media Komunikasi Gender*, 14(2), 139–145. <https://doi.org/10.15408/Harkat.V14i2.12817>
- Li, C., Lv, G., Liu, B., Ju, Y., Wang, M., Dong, Q., Sun, J., Lu, X., Zhang, L., Wan, P., Guo, H., Zhao, F., Liao, M., Zhang, Y., Li, L., & Liu, J. (2023). Impact Of Childhood Maltreatment On Adult Resilience. *Bmc Psychiatry*, 23(1), 1–9. <https://doi.org/10.1186/S12888-023-05124-W>
- Macleane, M. J., Sims, S. A., & O'donnell, M. (2019). Role Of Pre-Existing Adversity And Child Maltreatment On Mental Health Outcomes For Children Involved In Child Protection: Population-Based Data Linkage Study. *Bmj Open*, 9(7), 1–13. <https://doi.org/10.1136/Bmjopen-2019-029675>
- Margareta, T. S., & Jaya, M. P. S. (2020). Kekerasan Pada Anak Usia Dini (Study Kasus Pada Anak Umur 6-7 Tahun Di Kertapati). *Wahana Didaktika*, 18(2), 171–180.

- Moody, G., Cannings-John, R., Hood, K., Kemp, A., & Robling, M. (2018). *Establishing The International Prevalence Of Self-Reported Child Maltreatment: A Systematic Review By Maltreatment Type And Gender*. 1–15.
- Mwakanyamale, A. A., Wande, D. P., & Yizhen, Y. (2018). Multi-Type Child Maltreatment: Prevalence And Its Relationship With Self-Esteem Among Secondary School Students In Tanzania. *Bmc Psychology*, 6(1), 1–8. <https://doi.org/10.1186/S40359-018-0244-1>
- Osode, E., Cook, E., & Tomlin, A. (2024). Child Maltreatment And Metabolic Syndrome: A Systematic Review. *Diabetes, Metabolic Syndrome And Obesity*, 17, 3163–3176. <https://doi.org/10.2147/Dmso.S460058>
- Pentiernitasari, E., & Eliza, D. (2021). *Upaya Pencegahan Perlakuan Yang Salah Terhadap Anak (Child Abuse)*. 5, 9541–9546.
- Pezzoli, P., Antfolk, J., Hatoum, A. S., & Santtila, P. (2019). Genetic Vulnerability To Experiencing Child Maltreatment. *Frontiers In Genetics*, 10(September), 1–10. <https://doi.org/10.3389/Fgene.2019.00852>
- Rapoport, E., Reiser, H., Schoeman, E., & Adelman, A. (2021). Reporting Of Child Maltreatment During The Sars-Cov-2 Pandemic In New York City From March To May 2020. *Child Abuse And Neglect*, 116(P2), 104719. <https://doi.org/10.1016/J.Chiau.2020.104719>
- Rochmawati, N. I. (2018). *Pencegahan Kekerasan Terhadap Anak Usia Dini Di Tk It Bintang Kecil Kota Semarang*. 1(1).
- Sanderud, K., Murphy, S., & Elklit, A. (2016). Child Maltreatment And Adhd Symptoms In A Sample Of Young Adults. *European Journal Of Psychotraumatology*, 7. <https://doi.org/10.3402/Ejpt.V7.32061>
- Segal, L., Armfield, J. M., Gnanamanickam, E. S., Preen, D. B., Brown, D. S., Doidge, J., & Nguyen, H. (2021). Child Maltreatment And Mortality In Young Adults. *Pediatrics*, 147(1). <https://doi.org/10.1542/Peds.2020-023416>
- Seif, E. A., Diab, I. H., Ibrahim, S. A., Hussein, H. A., & Ghitani, S. A. (2019). Association Between Different Parameters Of Child Maltreatment And Global Dna Methylation. *Alexandria Journal Of Medicine*, 55(1), 82–88. <https://doi.org/10.1080/20905068.2019.1681178>
- Seppälä, P., Pfeifer, M., & Toikko, T. (2024). Child Maltreatment And Self-Rated Health: Mediating Effect Of Parent–Child Conversation And Moderating Effect Of Gender. *Social Work In Public Health*, 00(00), 1–16. <https://doi.org/10.1080/19371918.2024.2396000>
- Thoma, M. V., Bernays, F., Eising, C. M., Maercker, A., & Rohner, S. L. (2021). Child Maltreatment, Lifetime Trauma, And Mental Health In Swiss Older Survivors Of Enforced Child Welfare Practices: Investigating The Mediating Role Of Self-Esteem And Self-Compassion. *Child Abuse And Neglect*, 113(January), 104925. <https://doi.org/10.1016/J.Chiau.2020.104925>
- Tran, N. K., Van Berkel, S. R., Van Ijzendoorn, M. H., & Alink, L. R. A. (2021). Child And Family Factors Associated With Child Maltreatment In Vietnam. *Journal Of Interpersonal Violence*, 36(5–6), Np2931–Np2953. <https://doi.org/10.1177/0886260518767914>
- Uchida, Y., Takahashi, T., Katayama, S., Masuya, J., Ichiki, M., Tanabe, H., Kusumi, I., & Inoue, T. (2018). Influence Of Trait Anxiety, Child Maltreatment, And Adulthood Life Events On Depressive Symptoms. *Neuropsychiatric Disease And Treatment*, 14, 3279–3287. <https://doi.org/10.2147/Ndt.S182783>
- Van Berkel, S. R., Prevoo, M. J. L., Linting, M., Pannebakker, F. D., & Alink, L. R. A. (2020). Prevalence Of Child Maltreatment In The Netherlands: An Update And Cross-Time Comparison. *Child Abuse And Neglect*, 103(October 2019), 104439.

- <https://doi.org/10.1016/J.Chiabu.2020.104439>
- Van Der Put, C. E., Assink, M., Gubbels, J., & Boekhout Van Solinge, N. F. (2018). Identifying Effective Components Of Child Maltreatment Interventions: A Meta-Analysis. In *Clinical Child And Family Psychology Review* (Vol. 21, Issue 2). Springer Us. <https://doi.org/10.1007/S10567-017-0250-5>
- Wadji, D. L., Oe, M., Bartoli, E., Martin-Soelch, C., Pfaltz, M. C., & Langevin, R. (2023). How Are Experiences And Acceptability Of Child Maltreatment Related To Resilience And Posttraumatic Growth: A Cross Cultural Study. *European Journal Of Psychotraumatology*, 14(2). <https://doi.org/10.1080/20008066.2023.2264119>
- Whaling, K. M., Der Sarkissian, A., Larez, N., Sharkey, J. D., Allen, M. A., & Nylund-Gibson, K. (2023). Child Maltreatment Prevention Service Cases Are Significantly Reduced During The Covid-19 Pandemic: A Longitudinal Investigation Into Unintended Consequences Of Quarantine. *Child Maltreatment*, 28(1), 34–41. <https://doi.org/10.1177/10775595211051318>
- Witt, A., Glaesmer, H., Jud, A., Plener, P. L., Brähler, E., Brown, R. C., & Fegert, J. M. (2018). Trends In Child Maltreatment In Germany: Comparison Of Two Representative Population-Based Studies. *Child And Adolescent Psychiatry And Mental Health*, 12(1), 1–12. <https://doi.org/10.1186/S13034-018-0232-5>
- Zhou, Y., Liang, Y., Cheng, J., Zheng, H., & Liu, Z. (2019). Child Maltreatment In Western China: Demographic Differences And Associations With Mental Health. *International Journal Of Environmental Research And Public Health*, 16(19). <https://doi.org/10.3390/Ijerp16193619>